

PROFIL KOMUNIKASI TULIS SISWA PADA MATERI BILANGAN BULAT DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL

Maulidiyatul Wahidiah¹, Dewi Sukriyah², Lailatul Mubarakah³

STKIP PGRI Sidoarjo

Marwah.17cancer@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan profil komunikasi tulis siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan soal bilangan bulat. 2) Mendeskripsikan profil komunikasi tulis siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan soal bilangan bulat. 3) Mendeskripsikan profil komunikasi tulis siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan soal bilangan bulat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sedati tahun ajaran 2018-2019. Tiga siswa tersebut terdiri dari satu siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi, satu siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dan satu siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan komunikasi matematika tulis (1) Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut. (2) Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan simbol matematika dan menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan subjek tidak menghitung secara tepat sehingga membuat jawaban tersebut salah. (3) Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Kemampuan Komunikasi Matematika Tulis*

Abstract

The study aims to: 1) Describe the writing communication profile of students who have high emotional intelligence in resolving integer problems. 2) Describing the writing communication profile of students who have emotional intelligence in resolving integers problem. 3) Describing the writing communication profile of students who have low emotional intelligence in resolving integer problems. This type of research is a qualitative descriptive. This study was conducted in class VII SMP Negeri 2, 2018-2019 school year. The three students consisted of one student with a high level of emotional intelligence, one student with a moderate level of emotional intelligence and one student with a low level of emotional intelligence. Analysis results demonstrate the ability to write mathematical communication (1) Students with high levels of emotional intelligence can write down what is known and asked, can write mathematical modeling, write mathematical symbols, Jot down ideas with images or algebra and hook images into mathematical ideas and write down answers with sequential. (2) Students with levels of emotional intelligence can moderate to write what is known and asked, can write down mathematical symbols and write down ideas with images or algebra and link images into mathematical ideas and subjects do not count precisely so as to make the answer wrong. (3) Students with low levels of emotional intelligence can write down what is known and asked, can write mathematical modeling, write mathematical symbols, write ideas with images or algebra and link images to ideas Mathematics and write down answers with sequential.

Keywords: *Emotional Intelligence, Writing Mathematics Ability*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting terhadap perkembangan negara. Pendidikan yang maju dan berkualitas mampu menciptakan manusia yang kualitasnya tinggi, sehingga untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan proses kegiatan belajar mengajar yang baik. Kegiatan pembelajaran matematika dilakukan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengomunikasikan ide yang dimiliki. Pembelajaran matematika tidak hanya fokus dalam operasi hitung tetapi juga kemampuan siswa mengomunikasikan ide melalui tulis, sehingga komunikasi matematika merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika.

Menurut National Council of Teachers of Mathematics (2000) komunikasi adalah bagian penting dari matematika dan pendidikan matematika. Setiap siswa melakukan kegiatan komunikasi, maka untuk dapat berkomunikasi dengan baik siswa membutuhkan bahasa yang mudah dipahami sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut Silver (1990) komunikasi matematis merupakan cara siswa untuk menjelaskan ide-ide yang siswa miliki tentang matematika kepada siswa lain yang bertujuan menemukan cara untuk menjelaskan dan membenarkan alasan dari ide yang dimiliki. Sebab matematika tidak hanya alat bantu untuk berpikir tetapi matematika juga berperan sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika. Sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lain atau dengan guru. Pada saat berkomunikasi matematika, banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan idenya. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu emosi siswa (Goleman, 1995).

Emosi yang ada pada diri siswa dapat memengaruhi pada saat mengomunikasikan ide. Menurut Goleman (1995) emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Tindakan tersebut akan terjadi akibat dari adanya peristiwa yang terjadi sehingga ada dorongan yang membuat individu melakukan suatu tindakan. Saat siswa melakukan suatu tindakan disitu terdapat kecerdasan emosional yang menuju pada kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan emosi yang terdapat dalam diri siswa. Emosi yang berlebihan juga dapat membuat siswa pandai menjadi bodoh, sebab individu yang menggunakan emosi secara berlebihan akan membuat masalah dalam hidupnya sendiri. Tanpa kecerdasan emosional, individu tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif secara baik. Maka dari itu dengan berkomunikasi secara tulis dalam pembelajaran dapat

menggunakan soal tentang bilangan bulat, dengan diberikan soal bilangan bulat kepada siswa, siswa dapat meningkatkan komunikasi tulisnya. Karena dengan menggunakan soal bilangan bulat siswa dapat mengomunikasikan idenya dalam bentuk tulisan, sehingga mempermudah orang lain untuk memahaminya. Hal ini membuat siswa dapat mengomunikasikan pengetahuannya secara tertulis pada soal matematika.

Menurut Ansari (2000) Adapun Indikator kemampuan komunikasi matematis tulis dapat dilihat dari adalah (1) Memahami gagasan matematis dari permasalahan yang diberikan dalam bentuk tulis. (2) Menuangkan permasalahan yang diberikan ke dalam bentuk visual/ (3) Mengungkapkan strategi dalam menyelesaikan permasalahan. (4) Menyelesaikan permasalahan dari strategi yang dibuat, (5) Menafsirkan informasi matematis dalam representasi matematika yang berbeda.

Menurut Goleman (1995) emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Tindakan tersebut akan terjadi akibat dari adanya peristiwa yang terjadi sehingga ada dorongan yang membuat individu melakukan suatu tindakan. Menurut Goleman (1995) ada beberapa aspek kecerdasan emosional sebagai berikut yaitu mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan.

Menurut Goleman (1999:410), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Artinya seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik jika didukung dengan emosi yang baik pula. Oleh karena itu, demi tercapainya tujuan pembelajaran matematika secara lebih komprehensif, diperlukan peningkatan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran matematika. Dalam upaya peningkatan kompetensi, diperlukan kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu kemampuan yang perlu dianalisis dan dikembangkan adalah kemampuan komunikasi matematis siswa di mana banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa, salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di kelas VII SMP Negeri 2 Sedati. Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu menyusun

instrumen, pemberian angket kepada siswa kelas VII sebanyak tiga kelas, menentukan tiga subjek penelitian kecerdasan emosional berdasarkan hasil angket, memberikan tes kemampuan komunikasi matematika tulis berdasarkan tingkat kecerdasan emosional. Analisis angket kecerdasan emosional dilakukan untuk menghitung skor kecerdasan emosional setiap siswa kelas VII. Berdasarkan hasil skor tersebut, siswa dikelompokkan menjadi tiga yaitu tingkat kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, kecerdasan emosional rendah.

Dalam penelitian ini, masing-masing terdapat satu soal essay pada tes komunikasi tulis. Analisis tes dilakukan pada butir soal sesuai indikator komunikasi tulis. Indikator komunikasi tulis pada penelitian ini yaitu mengungkapkan ide, proses penyelesaian soal, keruntutan jawaban, dan mengilustrasikan ide dalam bentuk model matematika.

Hasil Penelitian

Data skor angket kecerdasan emosional diperoleh dari hasil angket kecerdasan emosional yang dibagikan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sedati sebanyak 3 kelas pada tanggal 26 April 2019. Hasil tersebut dijadikan sebagai data awal dalam pengelompokan siswa menjadi tiga yaitu siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, siswa dengan kecerdasan emosional sedang, dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Tingkat kecerdasan emosional siswa diperoleh dari hasil penyesuaian skor tes kecerdasan emosional dengan acuan kategori tingkat kecerdasan emosional yang telah dibuat sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional

Rentang Skor	Tingkat Kecerdasan Emosional
$60 \leq x \leq 80$	Tinggi
$30 \leq x \leq 60$	Sedang
$0 \leq x \leq 30$	Rendah

Adapun rincian masing-masing subjek penelitian yang terpilih disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No.	Skor	Tingkat Kecerdasan	Kode Siswa
1.	66	Tinggi	AS
2.	40	sedang	INA
3.	26	Rendah	MLA

Pembahasan

Pengambilan data tes komunikasi tulis dilaksanakan pada tanggal 27 dan 30 April 2019. Setiap siswa diberi satu soal essay pada masing-masing tes komunikasi tulis.

1) Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Tulis Siswa dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Tinggi

Deskripsi jawaban AS pada tes kemampuan komunikasi matematika tulis Berdasarkan hasil tes I dan tes II dapat disimpulkan bahwa subjek AS tes I memenuhi semua indikator yaitu dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut. Pada tes II memenuhi indikator yang sama seperti tes I yaitu dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut. Sehingga subjek AS konsisten pada jawaban hasil tes I dan tes II yaitu memenuhi semua indikator. AS yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menyelesaikan soal dengan baik dan memenuhi semua indikator komunikasi tulis, sehingga AS dapat dikatakan memiliki kemampuan komunikasi tulis yang baik.

2) Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Tulis Siswa dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Tinggi

Berdasarkan hasil tes I dan tes II dapat disimpulkan bahwa subjek IN pada tes I memenuhi semua indikator dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut. Subjek IN pada tes II hanya memenuhi 3 indikator yaitu dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, menuliskan simbol matematika dan menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika. Sehingga IN mengalami penurunan dalam menyelesaikan tes. Pada tes I subjek IN memenuhi 5 indikator, namun pada tes II subjek IN hanya memenuhi 3 indikator. IN yang memiliki kecerdasan emosional sedang tidak dapat menyelesaikan soal sehingga IN tidak dapat memenuhi indikator komunikasi

tulis. IN yang memiliki kecerdasan emosional sedang hanya memenuhi beberapa indikator tes tulis, sehingga IN dapat dikatakan kemampuan komunikasi tulisnya rendah.

3) Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Tulis Siswa dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Tinggi

Berdasarkan hasil tes I dan tes II dapat disimpulkan bahwa subjek MLA tes I memenuhi 3 indikator dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, menuliskan simbol matematika dan menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika. Subjek MLA pada tes II memenuhi semua indikator yaitu dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut. Sehingga subjek MLA mengalami peningkatan dalam menyelesaikan soal tes. Tes I hanya memenuhi 3 indikator, namun pada tes II subjek MLA memenuhi semua indikator. MLA yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat memenuhi semua indikator tes tulis sehingga dapat dikatakan MLA tersebut memiliki kemampuan komunikasi tulis yang baik.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat memenuhi indikator tes tulis yaitu dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang hanya memenuhi indikator tes tulis yaitu dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan simbol matematika dan menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat memenuhi indikator tes tulis yaitu dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat menuliskan pemodelan matematika, menuliskan simbol matematika, menuliskan ide dengan gambar atau aljabar dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika dan menuliskan jawaban dengan runtut.

Referensi

- Ansari. (2010). *Menumbuhkembangkan Pemahaman Dan Komunikasi*. Volume 5 No 3.
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta PT.: Gramedia Pustaka Utama.
- NCTM. (2000). *Principle and standards for school Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Silver. (1990). Building Discourse Communities in Mathematics Classroom. *Communication in Mathematics*.